

UNDERSTANDING THE EXISTENCE OF GOD AND ITS IMPLICATIONS IN THE PRESENT TIME

MEMAHAMI EKSISTENSI ALLAH DAN IMPLIKASINYA PADA MASA KINI

Ricky Donald Montang^{1*}

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

Abstract: Understanding the existence of God is something very important in the lives of all humans who are God's creation. It is an obligation for everyone to understand their Creator properly and correctly. Why do you have to understand the Creator properly and correctly? Because a good and correct understanding of the Creator will greatly determine human life today. The method used in this research is qualitative through the library research method. The stages in this research were carried out by collecting several library sources, both primary and secondary. Realizing the existence of God properly and correctly requires His people to worship Him, glorify Him and witness Him in all aspects of human life as His creation.

Key Word: Understanding, Existence of God, Implications, Present

Abstrak: Memahami eksistensi Allah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan semua manusia yang adalah ciptaan Allah. Merupakan suatu kewajiban bagi semua orang untuk memahami Sang penciptanya dengan baik dan benar. Mengapa harus memahami Sang pencipta dengan baik dan benar? Karena pemahaman yang baik dan benar tentang Sang pencipta akan sangat menentukan kehidupan manusia sekarang ini. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Tahapan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun beberapa sumber kepustakaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Menyadari akan keberadaan Allah secara baik dan benar, mengharuskan umat-Nya untuk menyembah-Nya, memuliakan-Nya dan menyaksikan-Nya dalam segala aspek kehidupan manusia sebagai ciptaan-Nya.

Kata Kunci: Memahami, Eksistensi Allah, Implikasi, Masa Kini

PENDAHULUAN

Memahami keberadaan Allah adalah suatu konsep yang kompleks dan mendalam dalam berbagai keyakinan agama. Banyak agama memiliki pandangan dan konsep yang berbeda-beda mengenai sifat dan keberadaan Tuhan. Dalam Kekristenan, Tuhan dipahami sebagai Trinitas: Allah Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Meskipun konsep Trinitas sulit dipahami sepenuhnya, umat Kristen meyakini bahwa tiga pribadi ini merupakan satu substansi ilahi. Yesus dianggap sebagai juru selamat dan perantara antara manusia dan Allah.

Pertanyaan tentang keberadaan Allah adalah salah satu pertanyaan filosofis dan teologis yang telah menjadi fokus perdebatan dan kontemplasi selama berabad-abad. Teisme adalah pandangan yang meyakini keberadaan Tuhan atau kekuatan ilahi yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Teisme mencakup agama-agama besar seperti Islam, Kekristenan, Yudaisme, dan sebagian besar kepercayaan tradisional.

Penganut teisme meyakini bahwa ada hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan. Ateisme adalah pandangan yang menolak keberadaan Tuhan atau entitas ilahi. Ateis meyakini bahwa tidak ada bukti yang memadai untuk mendukung gagasan tentang keberadaan Tuhan, dan oleh karena itu, mereka menolak keyakinan agamawi.

Agnostisisme adalah sikap ketidakpastian atau ketidakmampuan untuk memutuskan apakah Tuhan ada atau tidak. Agnostik meyakini bahwa bukti yang diperlukan untuk membuktikan atau membantah keberadaan Tuhan mungkin tidak dapat diketahui atau dimengerti oleh manusia. Deisme adalah pandangan yang meyakini adanya Tuhan pencipta, tetapi tidak selalu meyakini bahwa Tuhan terlibat dalam urusan manusia atau campur tangan dalam kehidupan sehari-hari. Deis meyakini bahwa keberadaan Tuhan dapat disimpulkan melalui akal sehat dan observasi alam semesta. Pantheisme mengajarkan bahwa Tuhan atau kekuatan ilahi adalah identik dengan alam semesta itu sendiri. Panentheisme, sementara itu, mengajarkan bahwa Tuhan ada di dalam alam semesta dan melampaui alam semesta secara bersamaan.

Dalam Kekristenan, pandangan mengenai keberadaan Allah didasarkan pada ajaran Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kekristenan mengajarkan bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta. Kitab Kejadian dalam Perjanjian Lama memberikan gambaran tentang Allah yang menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Allah dianggap sebagai sumber dari segala kehidupan. Konsep Trinitas adalah salah satu ciri khas dalam Kekristenan. Allah dipahami sebagai satu substansi ilahi yang ada dalam tiga pribadi: Allah Bapa, Yesus Kristus Anak-Nya, dan Roh Kudus. Trinitas mengajarkan bahwa ketiga pribadi ini bersatu dalam keesaan Allah, tetapi tetap mempunyai perbedaan peran. Dalam Kekristenan, Yesus Kristus dianggap sebagai Anak Allah yang menjelma menjadi manusia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan membawa keselamatan. Yesus adalah perantara antara manusia dan Allah, dan keberadaannya mencerminkan belas kasihan, kasih, dan keadilan Allah.

Kekristenan mengajarkan bahwa Allah memiliki kehendak yang suci dan rencana-Nya yang sempurna. Manusia dianggap dapat mengenal kehendak Allah melalui wahyu-Nya, terutama yang terdapat dalam Alkitab. Melalui doa, pemujaan, dan tindakan baik, orang Kristen diharapkan untuk mengikuti kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Allah dalam pandangan Kristen dikenal sebagai Allah yang penuh kasih, penyayang, dan adil. Konsep kasih Allah terutama ditegaskan dalam ajaran tentang karya keselamatan melalui Yesus Kristus. Keadilan Allah diungkapkan dalam hukuman terhadap dosa, tetapi juga dalam rahmat dan pengampunan. Pandangan Kristen tentang keberadaan Allah didasarkan pada keterbukaan terhadap pengalaman pribadi, iman, dan hubungan pribadi dengan Allah. Interpretasi terhadap konsep-konsep tersebut dapat bervariasi antara denominasi Kristen dan bahkan di antara individu-individu Kristen. Alkitab, sebagai kitab suci utama Kristen, menjadi landasan utama untuk memahami keberadaan dan sifat Allah dalam konteks kepercayaan ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana orang percaya memahami mengenai Eksistensi Allah? Apa implikasinya bagi kehidupan orang percaya sekarang ini?

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui eksistensi Allah dan implikasinya bagi orang percaya pada masa kini.

Manfaat dari penelitian ini adalah: bagi orang percaya, supaya bisa menyembah Allah dengan baik dan benar, serta memuliakan Allah Sang Pencipta dalam segala kehidupan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Adapun tahapan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun beberapa sumber kepustakaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah itu, melakukan klasifikasi data yang sesuai dengan formula atau rumusan masalah penelitian. Kemudian selanjutnya melakukan pengelohan data, dengan cara mengutip referensi untuk dijadikan sebagai temuan penelitian, yang kemudian diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan komprehensif, yang kemudian ditafsirkan dengan pendekatan teologi Sistematika sehingga menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Argumentasi Tentang Eksistensi Allah

Ada dua argumentasi tentang eksistensi Allah, yaitu argumentasi yang bersifat rasional dan argumentasi yang bersifat teologis.

Argumentasi Rasional

Argumentasi rasional tentang eksistensi Allah adalah argumentasi yang ingin membuktikan eksistensi Allah secara nalar atau pertimbangan pikiran manusia semata-mata. Ada beberapa argumentasi rasional mengenai keberadaan Allah, yaitu:

Argumen Kosmologis

Kata “kosmologis” diambil dari kata Yunani *kosmos* yang berarti “dunia”. Argumentasi ini berpandangan bahwa dunia ini ada pasti ada yang membuatnya menjadi ada. Tidak mungkin sesuatu itu menjadi ada tanpa ada yang menyebabkannya menjadi ada. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa segala sesuatu menjadi ada karena ada yang membuatnya menjadi ada dan tidak mungkin sesuatu menjadi ada dengan sendirinya. Dunia dan segala isinya sudah ada. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dunia dan segala isinya bisa ada? Pasti ada yang menciptakan dunia dan segala isinya menjadi ada, yaitu Allah. Menurut Ryrie, argumen ini bergantung pada tiga perkiraan: 1) setiap akibat mempunyai sebab; 2) akibat yang disebabkan itu bergantung pada alasan keberadaannya; 3) alam semesta tidak mungkin berasal dari dirinya sendiri.¹ Sebagai gambarannya adalah kalau seseorang memakai jam tangan merek apapun, meskipun dia tidak pernah melihat dan tidak pernah tahu siapa pembuat jam tangan itu, tetapi fakta bahwa jam tangan itu ada menunjukkan bahwa ada pembuat jam tangan itu.

Alkitab dimulai dengan suatu pengakuan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta ini, seperti terlihat dalam Kejadian 1:1 yang berkata “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”. Demikian juga dalam Yohanes 1:1 yang berkata “Pada mulanya adalah Firman dan Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Kedua ayat ini, memberikan bukti yang sangat kuat bahwa alam semesta ini tidak terjadi dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakannya, yaitu Allah.

Argumen Teleologis

Kata “teleologis” diambil dari kata Yunani *telos*, yang artinya tujuan. Argumen teleologis berpandangan bahwa alam semesta ini tidak berakal budi, tetapi dapat bergerak dan berjalan secara teratur, konsisten dan rapi menuju kepada satu tujuan khusus atau

¹Ryrie, *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, 38.

tertentu. Mengapa hal ini bisa terjadi pada hal alam semesta tidak memiliki akal? Pastilah ada satu pribadi yang mengendalikan dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan keteraturan yang konsisten menuju kepada tujuan tertentu, dan pribadi itu bernama Allah. Menurut Thiessen “Karakteristik dari alam semesta adalah keteraturan dan pengaturan yang bermanfaat; oleh karena itu alam semesta ini memiliki penyebab yang bebas dan berakal budi.”²

Argumen teleologis ini mendapat dukungan yang sangat kuat dalam kitab Mazmur, seperti Mazmur 8:4 “Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan; apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya?”. Mazmur 19:2 “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam”. Demikian juga dalam Mazmur 94:9 “Dia yang menanamkan telinga, masakan tidak mendengar? Dia yang membentuk mata, masakan tidak memandang?”

Argumen Antropologis

Kata “antropologis” diambil dari kata Yunani *anthropos* artinya manusia. Argumen antropologis berpandangan bahwa dalam diri manusia ada kesadaran moral akan apa yang benar dan yang salah, ada kecerdasan intelektual, ada perasaan, ada hati nurani dan ada kepercayaan pada Pencipta. Lalu siapakah yang memberikannya kepada manusia, kalau bukan Allah. Pastilah ada satu Pribadi yang bermoral dan cerdas yang telah menciptakan manusia yang serupa dengan gambar-Nya. Berkhof berpendapat bahwa “... argumentasi bahwa kesadaran manusia akan Kebaikan yang Tertinggi dan upayanya mencari suatu ideal moral menuntut dan mengharuskan keberadaan Allah yang memungkinkan hal itu menjadi kenyataan.”³ Dengan kata lain, hanya Allah saja yang memungkinkan manusia bisa memiliki kesadaran moral akan apa yang benar dan yang salah. Manusia yang memiliki hidup dan cerdas menuntut adanya Pencipta yang hidup dan cerdas juga. Mau tidak mau kita harus berkesimpulan bahwa karena hukum moral ini bukan ciptaan manusia sendiri atau ada dengan sendirinya, maka pastilah ada yang memberikannya. Argumentasi ini sering juga disebut sebagai argument moral.

Argumen antropologis ini mendapat dukungan dari Alkitab, seperti Pengkhotbah 12:14 “Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat”. Mikha 6:8 “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan daripadamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?”.

Argumen Ontologis

Kata “ontologis” berasal dari kata Yunani *onthos* artinya “keberadaan” atau yang “ada”. Argumen ontologis berpandangan bahwa semua manusia ada kesadaran akan Allah, karena itu pastilah Allah yang telah memberikan kesadaran itu dalam diri manusia. Semua manusia, siapa pun dia memiliki intuisi mengenai keberadaan Sang pencipta. Kadang-kadang hal ini sering disebut sebagai insting agama dalam diri manusia, yang membuatnya rindu untuk menyembah sesuatu atau seseorang yang dianggap lebih tinggi darinya. Manusia memiliki naluri sebagai penyembah untuk menyembah sesuatu atau

²Thiessen, *Introductory Lectures in Systematic Theology*, 59.

³Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Michigan, 1984) 27.

seseorang. Manusia tidak akan memiliki naluri untuk menyembah kalau tidak ada yang memberikan naluri itu dalam dirinya. Argumen ini didukung oleh fakta bahwa ada suatu keyakinan universal kepada satu allah atau allah-allah pada semua bangsa dimuka bumi. Jika manusia tidak menerima atau menemukan Allah yang sejati, maka dia membuat allahnya sendiri untuk disembah sehingga memuaskan pengetahuan intuitifnya.⁴

Argumen Biologis⁵

Kata Yunani *bios* berarti kehidupan. Merupakan fakta ilmiah bahwa kehidupan hanya bisa muncul dari kehidupan pra-eksistensi⁶, bukan dari materi belaka. Karena itu, untuk menelusuri semua kehidupan kembali kepada sumbernya, kita akhirnya harus datang kembali kepada Allah sendiri. Harus ada satu makhluk yang menjadi sumber kehidupan terakhir, asal-usul dari semua kehidupan dan pemilik kehidupan itu sendiri yang kekal dan tidak berasal. Sumber kehidupan ini ialah Allah (Maz 36:9; Yoh 11:25; 14:6; 10:28; 1:1-5).

Argumentasi Teologis

Argumentasi teologis adalah argumentasi berdasarkan Alkitab tentang eksistensi Allah. Argumentasi ini terdiri dari dua argumen, yaitu:

Argumen Kristologis

Wahyu atau pernyataan merupakan cara Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia supaya manusia bisa mengenal Allah, baik melalui wahyu secara umum maupun wahyu secara khusus. Yesus Kristus merupakan wahyu khusus (special revelation). Kalau Yesus Kristus adalah wahyu khusus dan tujuan wahyu supaya manusia bisa mengenal Allah, maka dengan demikian Yesus Kristus adalah wahyu mengenai keberadaan Allah. Sehingga keberadaan-Nya, semua yang Yesus lakukan dan semua yang Yesus katakan merupakan bukti akan keberadaan Allah. Di sisi yang lain, keberadaan Yesus Kristus di dunia merupakan suatu fakta historis yang tidak bisa dipungkiri dan hal ini tidak mungkin bisa dipahami kalau terpisah dari keberadaan Allah. Semua keberadaan Kristus, semua yang Dia perbuat dan semua yang Dia firmankan membuktikan tentang keberadaan Allah. Karya penyelamatan Yesus Kristus di Bukit Golgota menjadi sesuatu yang misteri dan tidak berarti jika terpisah dari keberadaan Allah di dalam Yesus Kristus.

Yohanes 1:1-3 berkata “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.” Yohanes 1:14 “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”

Argumen Bibliologis

Kata “bibliologis” diambil dari kata Yunani “biblos” artinya kitab. Alkitab merupakan wahyu khusus sama seperti Yesus Kristus. Alkitab ada supaya manusia dapat

⁴Conner, *A Practical Guide to Christian Belief*, 100.

⁵Conner. *A Practical Guide to Christian Belief*. 100.

⁶Praeksistensi adalah suatu pandangan PB bahwa Kristus sudah ada kekal, sebelum Ia menjadi manusia. Kristus ada di luar waktu sama sekali. Pandangan ini dinyatakan dalam Injil Yohanes (Yoh 17:5) dan juga oleh Paulus (Kol 1:15 dst). W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) 365

mengenal Allah. Di sisi lain Alkitab juga adalah saksi akan keberadaan Allah karena Alkitab diilhamkan oleh Allah. Pengilhaman Alkitab menunjukkan bahwa ada pribadi yang lebih tinggi dan penuh kuasa yang membimbing dan mengawasi para penulis Alkitab, yaitu Allah. Bukan hanya itu, Alkitab juga adalah saksi akan keberadaan Allah. Orang Percaya menerima kebenaran tentang eksistensi Allah dengan iman. Tetapi bukan iman yang konyol atau buta, melainkan berdasarkan bukti yang dinyatakan dalam Alkitab sebagai Firman Allah yang diilhamkan oleh Allah. Buktinya, banyak ayat Alkitab yang berbicara mengenai keberadaan Allah yang menjadi pencipta dan pemelihara alam semesta ini. Seperti dalam Kejadian 1:1 “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Mazmur 8:4-5 “Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang yang Kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Masih banyak ayat Alkitab yang bersaksi tentang eksistensi Allah.⁷

Pandangan Tentang Eksistensi Allah

Ada beberapa pandangan atau teori tentang eksistensi Allah, tetapi apabila dikelompokkan pada dasarnya ada dua kelompok, yaitu:

Pandangan Teisme

Kata “teisme” berasal dari kata Yunani *theos* artinya Allah *isme* artinya paham. Sehingga teisme artinya paham yang mempercayai adanya Allah. Menurut Kamus Istilah Teologi: “Dalam pengertian luas Teisme juga termasuk paham Deisme, Panteisme, Politeisme; tetapi dalam pengertian yang agak sempit, Teisme menunjuk paham yang mempercayai Allah yang Esa (monoteisme).”⁸ Secara praktis teisme mempercayai bahwa ada Allah, apakah satu allah atau banyak allah. Ada beberapa pandangan yang termasuk dalam kelompok teisme, yaitu:

Panteisme

Panteisme berasal dari kata *pan* artinya “semua”, *theos* artinya Allah dan *isme* artinya “paham”. Sehingga panteisme artinya paham yang mempercayai bahwa Allah itu adalah semua dan semua adalah Allah. Paham ini beranggapan bahwa tidak ada Allah yang terpisah dari alam semesta ini dan segala sesuatu di alam semesta ini adalah bagian atau manifestasi dari Allah. Menurut Thiessen, ada beberapa bentuk panteisme, yaitu:⁹

Panteisme Materialistis

Panteisme materialistis berpandangan bahwa zat atau materi merupakan penyebab pikiran dan segala sesuatu yang hidup, sehingga alam semesta merupakan satu-satunya Allah yang bisa disembah manusia. David Strauss beranggapan bahwa alam semesta, yaitu keseluruhan keberadaan yang kita sebut sebagai alam, merupakan satu-satunya Allah yang dapat disetujui untuk dipuja dan dipuji oleh manusia modern yang telah mengalami pencerahan ilmu pengetahuan modern.

Hilozoisme dan Panpsikisme

Kedua pandangan ini merupakan satu teori yang sama. Meskipun demikian kedua pandangan ini memiliki dua bentuk. Hilozoisme berpendapat bahwa semua hal yang

⁷ Ricky Donald Montang, *Doktrin Tentang Allah* (Gowa: Ruang Tentor, 2023), 109

⁸ M. E. Manton, *Kamus Istilah Teologi* (Malang: Gandum Mas, 2001), 140-141

⁹ Thiessen, 114.

bersifat fisik atau materi memiliki suatu prinsip kehidupan. Sementara panpsikisme beranggapan bahwa setiap zat atau materi memiliki suatu prinsip kehidupan dan sifat-sifat fisiknya. Penekanan pada sifat-sifat fisiknya merupakan bagian dari materialisme. Teori ini menganggap bahwa Allah adalah jiwanya dunia ini.

Netralisme

Pandangan netralisme beranggapan bahwa realitas terakhir bukanlah pikiran dan bukan pula zat atau materi tetapi suatu bahan yang bersifat netral. Akal dan zat merupakan perwujudan dari bahan netral itu. Dengan kata lain, hanya ada satu substansi dengan dua sifat, yaitu pikiran dan ekstensi, akal dan zat yang keduanya dipercayai sebagai Tuhan.

Idealisme

Pandangan idealisme beranggapan bahwa realitas terakhir yang ideal adalah pikiran dan dunia ini merupakan hasil dari pikiran, baik hasil pikiran individu ataupun hasil pikiran yang terbatas. Dengan kata lain, segala sesuatu hanya ada dalam pikiran saja. Ada dua bentuk dari pandangan idealism, yaitu: *Pertama*, idealisme mutlak, yaitu pandangan yang menganggap bahwa realitas terakhir merupakan hasil dari satu pikiran atau satu sistem yang terpadu. *Kedua*, idealisme objektif, yaitu: pandangan yang beranggapan bahwa sesuatu yang mutlak adalah seseorang yang memasukkan segala sesuatu yang terbatas dalam dirinya dan membagikan pengalamannya. Teori ini memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu adalah bagian dari diri sendiri dan dari pikiran yang universal, walaupun memikirkan pikiran-pikirannya sendiri dan pikiran-pikiran orang lain.

Mistisisme Filosofis

Pandangan mistisisme filosofis merupakan pandangan yang berupaya untuk menemukan alam realitas melalui proses pemikiran atau melalui naluri spiritual. Perbedaan antara idealis dengan mistis adalah orang-orang idealis membedakan antara dirinya sendiri dan sesuatu yang besar atau yang lebih tinggi. Sementara mistis melihat dirinya sama dengan sesuatu yang besar atau yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa teori mistis merupakan pendewaan terhadap diri sendiri ataupun penyembahan terhadap ego yang ada dalam dirinya. Teori ini menjadikan manusia sebagai Tuhan.

Politeisme

Politeisme berasal dari kata *poli* artinya banyak, *theos* artinya Allah dan *isme* artinya paham. Sehingga politeisme adalah paham yang mempercayai banyak allah. Menurut Paulus Daun, di dalam politeisme terdapat pula paham yang disebut "Henoteisme" yang terdiri dari kata "heis" atau "enos" yang berarti "satu", "Theos" (Allah), isme (paham). Henoteisme ini berarti mempercayai dari begitu banyak Allah, terdapat satu Allah yang tertinggi yang harus ditaati oleh para ilah. Di dalam Politeisme juga terdapat kepercayaan yang disebut "Katenoteisme" yang terdiri dari kata "kath en" yang berarti "satu persatu", "Theos" (Allah) dan "isme" (paham). Katenoteisme ini berpandangan bahwa di antara demikian banyaknya ilah atau dewa, harus disembah, dihormati, ditaati secara bergiliran pada waktu tertentu.¹⁰

¹⁰Paulus Daun, *Teologi Proper* (Manado: Yayasan "Daun Family", 2008), 25-26.

Deisme

Kata “deisme” berasal dari kata *Deus* (latin) artinya Allah. Pandangan ini berpendapat bahwa dunia ini diciptakan Allah, tetapi menolak campur tangan Allah yang bersifat supra-rasional terhadap dunia ini. Dunia ini berjalan secara alamiah dan selaras dengan hukum alam yang sudah diatur atau ditentukan oleh Sang Pencipta. Dengan kata lain, paham ini beranggapan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta ini, tetapi bukan sebagai pemelihara. Slogan yang populer dari golongan ini adalah: *God is maker, not the keeper of the watch* (Allah adalah Pencipta, tetapi bukan pengawas untuk pemeliharaan).¹¹ Sebagai konsekuensi dari pandangan ini, mereka tidak mempercayai akan inkarnasi Yesus Kristus dan kemungkinan terjadinya mujizat. Paham ini menjadi salah satu cikal bakal lahirnya teologi liberal dan modern.

Dualisme

Pandangan ini beranggapan bahwa realitas terdiri dari dua substansi atau prinsip yang berbeda dan memiliki kuasa yang kekal serta saling berperang. Dalam ilmu agama, hal ini disebut dengan istilah Allah dan Iblis atau Tuhan dan hantu. Menurut pandangan ini, dunia ini terdapat dua Allah atau dewa yang bersaing untuk menguasai dunia. Ada Allah yang dikenal sebagai Allah yang baik dan ada Allah yang jahat.

Dalam epistemology dua substansi itu dikenal dengan istilah gagasan dan objek, yang menganggap keduanya adalah dua wujud yang berbeda. Dalam metafisika dikenal dengan istilah pikiran dan materi, yang merupakan dua substansi yang berbeda. Dalam etika dikenal dengan istilah baik dan jahat, yang berpandangan bahwa di dalam kehidupan umat manusia dibagi menjadi dua, yaitu: mutlak benar dan mutlak salah. Pandangan dualisme ini dikenal juga dengan nama Gnostisisme yang mula-mula berpegang pada prinsip bahwa ada Allah yang sedang berada dalam konflik di alam semesta dan juga konflik antara umat manusia.

Monoteisme

Monoteisme berasal dari kata *monos* artinya satu, tunggal atau satu-satunya, *Theos* artinya Allah, dan *isme* artinya paham. Monoteisme adalah paham yang mempercayai hanya kepada satu Allah saja. Agama yang menganut paham monoteisme adalah Kristen Katolik, Kristen Protestan, Yahudi dan Islam.

Pandangan Anti-Teisme

Pandangan anti-Teisme adalah pandangan yang menolak akan eksistensi Allah, atau pandangan yang tidak mempercayai adanya Allah. Ada beberapa pandangan yang termasuk dalam kategori anti-Teisme, yaitu:

Ateisme

Kata “ateisme” dari kata “A” artinya tidak, *Theos* artinya Allah dan *isme* artinya paham. Sehingga ateisme artinya paham yang tidak mempercayai eksistensi Allah. Menurut Thiessen, ada dua pengertian tentang ateisme, yaitu: Dalam arti umum, dapat dikatakan bahwa istilah ateisme dapat dipakai untuk semua agama yang non-Kristen. Sementara dalam arti sempit, istilah ateisme menunjuk kepada tiga pandangan yang

¹¹Bancroft, *Christian Theology*, 59.

nyata, yaitu: ateisme praktis, ateisme dogmatis dan ateisme murni.¹² Ada beberapa kelompok ateisme, yaitu:

Ateisme Praktis

Ateisme praktis yaitu mereka yang bersikap acuh tak acuh terhadap Allah dan mereka hidup seakan-akan tidak ada Allah yang kepadanya mereka harus bertanggung jawab. Sikap masa bodoh terhadap Allah dan agama, yang diwujudkan dalam bentuk tidak mau beribadah dan tidak senang mendengar akan Firman Tuhan, merupakan perwujudan praktis dari ateisme.

Ateisme Dogmatis

Ateisme dogmatis adalah mereka yang secara terang-terangan atau secara terbuka menyatakan ketidakpercayaan akan eksistensi Allah. Banyak orang yang tidak secara terang-terangan mengakui ateismenya dihadapan orang lain, karena dilarang atau karena malu dicela; tetapi ada juga yang tidak sungkan-sungkan menyatakannya.

Ateisme Murni

Ateisme murni adalah mereka yang mendefinisikan Allah dengan gagasan-gagasan secara abstrak dengan tujuan untuk mengusahakan dan bertanggung jawab terhadap dunia dan kehidupan yang ada. Gagasan-gagasan secara abstrak yang sering dipakai adalah “kesadaran sosial”, “yang tidak dapat dikenal”, “personifikasi kenyataan”, “prinsip aktif yang bekerja dalam alam”, “aturan moral dalam alam semesta”.

Animisme

Kata “animisme” dari kata *anima* yang artinya nafas atau nyawa, dan isme artinya paham. Animisme berpandangan bahwa semua benda yang ada di dunia, apakah pohon, batu, sungai, gunung dll memiliki jiwa. Karena memiliki jiwa, sehingga mempunyai kesadaran dan sedikit kepribadian. Akibat dari pandangan ini, muncullah penyembahan terhadap alam, benda-benda dan roh-roh nenek moyang. Motivasi penyembahannya adalah karena mempercayai bahwa hal-hal itu bisa mendatangkan keuntungan atau berkat dan juga kemalangan.

Agnostikisme

Kata “agnostikisme” dari kata *a* artinya tidak, *gnostik* artinya mengetahui dan *isme* artinya paham. Sehingga agnostikisme yaitu pandangan yang beranggapan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui Allah ada atau tidak. Dalam bahasa yang lain, pandangan ini menyatakan bahwa pengetahuan yang benar tidak dapat diperoleh dan bahwa semua pengetahuan yang ada hanya bersifat relatif sehingga tidak pasti. Seorang agnostik yaitu seseorang yang berkata “saya tidak dapat mengetahui” atau “saya tidak tahu apa-apa”. Sementara bagi seorang gnostik berkata “saya mengetahui” atau “saya mengetahui segala sesuatu”. Menurut Conner, ada tiga macam agnostikisme, yaitu:¹³

Positivisme

Pandangan ini mengatakan bahwa tidak ada hal yang benar di luar fakta-fakta yang diobservasi. Allah tidak dapat diamati sebagai fakta, dan karenanya Allah tidak ada.

¹²Thiessen, *Introductory Lectures in Systematic Theology* 64.

¹³Conner, *A Practical Guide To Christian Belief*, 111.

Pragmatisme

Pandangan ini mengatakan bahwa tidak ada wahyu khusus tentang Allah, dan bahwa akal manusia tidak mampu menemukan Allah jika Dia memang ada.

Eksistensialisme

Ini merupakan filsafat di mana seseorang bisa melakukan kehendak bebasnya dan mengerjakan apa yang dia mau dalam alam semesta yang tidak memiliki tujuan. Ini adalah filsafat “tanpa moralitas” karena memiliki pandangan yang beranggapan bahwa “tidak ada Allah.”

Asal-Mula Kepercayaan Akan Allah

Pengetahuan akan asal-mula kepercayaan kepada Allah atau agama sangat beragam. Menurut Paulus Daun, ada beberapa aspek yang menunjuk kepada asal-mula kepercayaan akan Allah atau agama, yaitu:¹⁴

Aspek Antropologis

Ada beberapa pendapat dari para pakar mengenai asal-mula kepercayaan kepada Allah atau agama, dilihat dari aspek antropologis, yaitu:

Kepercayaan kepada Totem-totem atau Totemisme.

Ada sebagian antropolog yang melakukan studi di suku-suku primitif di daerah tertentu seperti benua Asia, Afrika, Australia dan Amerika, menemukan bahwa asal mula kepercayaan kepada Allah berbentuk kepercayaan kepada Totem-totem atau Totemisme. Masyarakat primitif mempercayai adanya hubungan yang bersifat kekeluargaan antara manusia dan binatang, bahkan menganggap binatang sebagai leluhur atau nenek moyangnya. Mereka juga melihat dan merasakan dalam benda-benda, ada sejenis roh pelindung manusia yang berwujud binatang. Binatang yang dianggap mempunyai roh pelindung, akan dijadikan objek penyembahan.

Kepercayaan kepada Animis

Dalam bukunya yang berjudul “Primitive Religion” E. B. Taylor mengemukakan bahwa kepercayaan manusia mula-mula bersifat animis, yaitu: mempercayai bahwa semua benda baik yang hidup maupun yang mati mempunyai jiwa. Anggapan ini didasarkan pada kepercayaan bahwa setiap makhluk terdapat inti penggerak, yaitu: jiwa atau roh. Hal ini yang menyebabkan semua dapat bergerak dan hidup.

Rasa rendah diri

Menurut R.R. Marett dalam bukunya “*The Threshold of Religion*” mengatakan bahwa suku primitif yang sederhana tidak mungkin dapat berpikir tentang adanya “jiwa” atau “roh”, karena itu asal mula kepercayaan timbul karena “rasa rendah diri”. Rasa rendah diri timbul karena melihat gejala dan peristiwa yang luar biasa dan dahsyat. Sementara mereka sendiri tidak bisa mengatasinya dengan baik, sehingga muncullah kekaguman terhadap kekuatan yang dahsyat itu dan akhirnya menyembahnya.

Kepercayaan Politeistis.

¹⁴Daun, 31-43.

Seorang antropolog yang bernama David Hume membuat penyelidikan dengan memakai metode antropologi yang berlandaskan pada teori evolusi, menyatakan bahwa asal mula kepercayaan pada Allah bersifat politeistik, Pada awalnya manusia menyembah banyak dewa-dewi, banyak patung, banyak berhala. Mereka percaya di antara para dewa-dewi yang banyak terdapat satu yang tertinggi dan lebih berkuasa. Seiring dengan berjalannya waktu, maka pengertian manusia makin bertambah sehingga pengenalan terhadap Allah makin maju dan akhirnya timbul suatu kepastian dari pengenalan akan Allah yang banyak, terbatas, tidak sempurna, kepada Allah yang esa, yang tidak terbatas dan sempurna.

Aspek Sosiologis

Menurut para pakar sosiolog, asal mula kepercayaan kepada Allah muncul melalui imajinasi manusia, pada hakekatnya Allah itu tidak ada. Ada beberapa aspek yang melatar belakangi pemikiran ini, yaitu:

Aspek penguasa pemerintahan

Para penguasa dalam bidang pemerintahan sangat menyadari akan kekuatan dan pengaruh yang luar biasa kestabilan kekuasaannya. Salah satu cara dalam mengendalikan masyarakat supaya hidup dalam ketaatan dan kesetiaan adalah dengan menciptakan konsep tentang Allah sebagai alat untuk menguasai pikiran dan tingkah laku masyarakat sehingga tidak berbuat kekacauan.

Aspek masyarakat

Menurut para sosiolog, manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dalam kebersamaan. Masyarakat menyadari bahwa hidup dalam kebersamaan, membuat kebutuhannya dipuaskan dan memperoleh kebahagiaan. Kecenderungan ini yang membuat anggota masyarakat mempunyai hati yang saling bersandar dan saling membutuhkan. Dampak psikologisnya, kebersamaan seperti ini dapat dengan mudah diperoleh melalui agama, karena unsur keberadaan agama adalah kebersamaan. Unsur psikologis inilah yang menyebabkan kepercayaan adanya Allah, yang pada hakekatnya Allah tidak ada.

Aspek Perbandingan Agama

Para sarjana perbandingan agama membagi asal mula kepercayaan kepada Allah dalam tiga fase, yaitu:

Fase Politeisme

Pada fase politeisme manusia mempunyai kepercayaan kepada banyak dewa-dewi, yang dianggap mempunyai kekuatan yang luar biasa sehingga mereka menyembahnya dan menjadikan dewa-dewi sebagai Allah.

Fase Henoteisme

Pada fase henoteisme manusia masih mempercayai banyak dewa-dewi, tetapi dari banyaknya dewa-dewi yang ada mereka mempercayai satu yang memiliki keunggulan atau keistimewaan.

Fase Monoteisme

Pada fase monoteisme, manusia hanya menyembah kepada satu Allah saja yang dipercayai sebagai Allah yang Esa dan Maha Kuasa, serta pencipta alam semesta ini.

Aspek Psikologis

Terdapat banyak argumentasi dari kalangan psikolog mengenai asal mula atau fenomena kepercayaan kepada Allah. Argumentasi dari para psikolog dapat diuraikan sebagai berikut:

Sigmund Freud (1856-1939)

Menurut Sigmund Freud yang terkenal sebagai pencipta teori “Psikoanalisa” bahwa asal mula kepercayaan manusia terhadap Allah bersumber pada “naluri seksual”. Hal ini, didahului oleh dua proses, yaitu: 1). Proses *Oedipoes Complex*. Menurut mitos Yunani ada seorang yang bernama Oedipoes yang sangat cinta pada sang ibunya, sehingga dengan tegahnya ia membunuh ayah kandungnya sendiri. 2). Proses *Father Image* (Citra Bapak). Setelah membunuh ayahnya sendiri, timbullah rasa penyesalan yang sangat dan kemudian dihantui rasa bersalah serta ketakutan akan balasan karena perbuatannya. Kondisi inilah yang menimbulkan ide untuk menebus kesalahan dan meredakan kemarahan dari orang yang telah mati dalam bentuk penyembahan kepada arwah orang yang sudah meninggal.

Kedua proses ini berkembang pula dalam bentuk ketakutan kepada kehebatan yang terlihat pada alam semesta, melalui kedahsyatan gempa bumi, banjir, angin badai dan lain-lain. Ketakutan ini menimbulkan perasaan bahwa semua peristiwa ini mempunyai semacam kekuatan mistis dan kepribadian yang patut ditakuti. Melalui perasaan ini, muncullah usaha-usaha untuk mengatasinya dengan cara melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan, meredakan fenomena yang muncul di alam semesta ini. Usaha-usaha yang konkrit inilah, yang melatar belakangi adanya kepercayaan kepada Allah. Mengomentari akan hal ini, Dorothy I. Marx mengatakan bahwa Freud menganggap agama sebagai “Psychological Crutch” atau tongkat pegangan untuk mencari dan mendapatkan stabilitas dalam kehidupan. Apabila manusia sudah dewasa dan dapat menstabilkan situasi, maka tongkat ini tidak diperlukan lagi, alias dibuang.¹⁵

G. M. Straton

Menurut Straton dengan teori “konflik” nya, mengatakan bahwa awal mula kepercayaan kepada Allah disebabkan oleh adanya konflik dalam diri manusia. Konflik itu disebabkan oleh keberadaan antara baik dan jahat, moral dan amoral, pasif dan aktif, hidup dan mati. Konflik ini membawa dampak sehingga mempengaruhi kejiwaan manusia. Dalam kondisi inilah, timbul keinginan dan kerinduan untuk mendapat pertolongan dari yang lebih tinggi, yang lebih berkuasa dari dirinya untuk menyelesaikan konflik yang muncul.

William Mac Dougall

Menurut Dougall, awal mula kepercayaan kepada Allah karena manusia memiliki beberapa insting atau naluri. Menurutnya, manusia memiliki minimal 14 naluri dan naluri ini berintegrasi dalam mendorong manusia untuk mempercayai Allah.

¹⁵Dorothy I. Marx, *Pandangan Agama Kristen Tentang New Morality* (Bandung: Kalam Hidup, 1973), 35.

Aspek Keagamaan

Menurut para pakar agama, berpendapat bahwa asal mula kepercayaan kepada Allah, disebabkan oleh karena manusia memiliki kebutuhan secara jasmani maupun mental-spiritual atau rohaniah. Kebutuhan yang bersifat mental-spiritual merupakan kebutuhan yang dominan mempengaruhi timbulnya kepercayaan kepada Allah. Kebutuhan mental-spiritual yang ada dalam diri manusia, adalah:

Kebutuhan kasih sayang

Kebutuhan akan kasih sayang memiliki banyak ragamnya, seperti kasih sayang antar saudara, orang tua, kekasih, sahabat dan lain-lain. Tetapi kasih sayang yang ada, seringkali berubah-ubah, terbatas dan juga bersifat sementara. Pada sisi yang lain, manusia menginginkan kasih sayang yang tidak berubah, luas dan kekal. Kasih sayang yang seperti ini hanya dimiliki dan didapat dari Allah saja.

Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidup umat manusia. Kehilangan rasa aman akan mempengaruhi sikap dan kelakuan seseorang. Secara umum, kehilangan rasa aman disebabkan oleh hal-hal yang bersifat internal atau eksternal. Secara internal, yaitu: kerisauan, kecemasan, kekuattiran dalam hati. Sementara secara eksternal, yaitu; ancaman yang nyata dari musuh, penjahat, kuasa kegelapan dan lain-lain. Dalam situasi yang demikian, manusia memerlukan perlindungan yang bisa memberikan rasa aman, dan perlindungan yang demikian hanya didapat dari yang lebih berkuasa dan lebih kuat dari manusia, yaitu Allah.

Kebutuhan bebas dari tekanan mental

Perbuatan yang salah oleh manusia, seringkali membawa tekanan mental dalam wujud ketakutan hukuman balasan, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini, membuat manusia berusaha untuk membebaskan diri, dengan cara membuat upacara penyembahan, perbuatan sosial dengan harapan melalui apa yang dilakukan dapat menghapus atau mengurangi hukuman yang diterima. Menurut Robert Brow, "Tulisan-tulisan kuno dari Yunani, Mesir, Tiongkok, India dan adat istiadat banyak bangsa menunjukkan persembahan manusia pertama dibawah datang kepada Allah adalah persembahan binatang sebagai korban perdamaian."¹⁶

Kebutuhan rasa ingin tahu.

Menurut para pakar filsafat, timbulnya filsafat secara sederhana dapat dikatakan karena "rasa ingin tahu manusia". Demikian pula, asal mula kepercayaan kepada Allah, karena rasa ingin tahu dari manusia mengenai sesuatu yang tidak nampak dan berada di luar dirinya. Apabila rasa ingin tahu tidak dipenuhi, maka akan membawa dampak pada tekanan batin yang akan merugikan dirinya sendiri.

Aspek Alkitab

Menurut Roma 1:19 "Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakan kepada mereka." Bagian Firman Tuhan ini, menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Allah memang dibawa sejak lahir, karena Allah telah menyatakannya kepada manusia. Strong, menyebut kepercayaan yang dibawa sejak

¹⁶Robert Brow, *Asal Mula Agama* (Bandung: Penerbit Tonis, 1986) 9

lahir dengan istilah *First Truth* (kebenaran atau pengetahuan pertama). *First Truth* ini memang sudah ada dan berkembang karena pengalaman dan pemikiran, tetapi bukan berasal dari pengalaman maupun pemikiran.¹⁷ Strong juga memberikan beberapa argumentasi untuk mendukung pandangannya, yaitu:¹⁸ a). Kepercayaan kepada Tuhan bersifat universal. Baik orang mau mengakui atau menyangkalnya, baik dengan cara ilmiah ataupun tidak, baik secara sadar atau melalui pemikiran, perkataan dan perbuatan diwujudkan secara nyata kepercayaan tersebut. b). Kepercayaan kepada Tuhan bersifat keharusan. Kita bukan saja harus mempercayai keberadaan *First Truth* ini dan mengakui bahwa ia adalah sesuatu yang tidak boleh kurang dalam hati manusia. c). Kepercayaan kepada Tuhan unik dan sifatnya memang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu keberadaan *First Truth* ini tidak bisa dianalisa menjadi kebenaran lain dan juga tidak perlu dibuktikan dengan kebenaran lain.

IMPLIKASINYA PADA MASA KINI

Argumentasi tentang eksistensi Allah baik secara rasional maupun secara teologis sangat jelas, sehingga tidak bisa diragukan lagi akan keberadaan Allah. Pertanyaannya sekarang adalah: Apa pentingnya eksistensi Allah dalam kehidupan semua manusia dan lebih khusus bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus?

Keharusan untuk menyembah Allah

Menyembah Allah bukan merupakan suatu pilihan, mau atau tidak mau dan juga bukan soal selera, senang atau tidak senang melainkan merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar dalam kehidupan semua orang yang mempercayai keberadaan Allah. Menyembah Allah berarti kita harus mempercayai Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta ini dengan penuh hormat dan takut akan Dia. Hal ini harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pikiran, perkataan dan perbuatan yang nyata. Sehingga kehidupan kita sehari-hari dalam tugas apapun, merupakan perwujudan nyata dari penyembahan kita kepada Allah. Menyembah Allah tidak hanya pada waktu kita berdoa atau beribadah saja, melainkan seluruh aspek kehidupan dan seluruh aktifitas yang kita lakukan merupakan penyembahan kita kepada-Nya. Menyembah Allah merupakan sikap hati yang penuh hormat dan takut akan Dia, yang diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari.

Keharusan untuk memuliakan Allah

Menyadari akan eksistensi Allah, seharusnya mendorong kita sebagai ciptaan-Nya untuk memuliakan Allah dalam seluruh hidup kita. Sebagai orang yang percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus, kita diharuskan untuk memuliakan Allah melalui pikiran, perkataan dan perbuatan kita. Memuliakan Allah melalui pikiran berarti kita harus memikirkan hal-hal yang baik dan yang benar, sehingga pikiran kita tidak berpikirlah yang jahat dan yang cabul. Memuliakan Allah melalui perkataan berarti kita harus memakai mulut kita untuk berbicara mengenai hal-hal yang membangun atau memotivasi orang lain dan bukan untuk menghina atau mengucapkan kata-kata kotor, serta menggunakan mulut untuk memuji-muji Tuhan. Memuliakan Allah melalui perbuatan berarti kita harus berbuat hal-hal yang benar dan yang kudus sesuai dengan Firman Tuhan

¹⁷Augustus Hopkins Strong, *Systematic Theology* (Kowloon, Hongkong: Baptis Press, 1963) 36-

¹⁸Strong, 37

dan dengan motivasi yang benar dihadapan Tuhan. I Korintus 10:31 berkata “Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.”

Keharusan untuk menyaksikan Allah

Keharusan untuk menyaksikan Allah, lahir dari suatu kesadaran akan eksistensi Allah. Artinya, ketika manusia menyadari keberadaan Allah yang notabenenya adalah Sang Pencipta kita, yang memungkinkan kita untuk bisa ada dan menikmati segala ciptaan-Nya, seharusnya menjadi pendorong untuk kita memberitakan atau menyaksikan Allah kepada orang lain. Ada dua bentuk atau cara dalam menyaksikan tentang Allah, yaitu:

Secara Verbal

Menyaksikan tentang Allah secara verbal atau kata-kata artinya, kita menyaksikan mengenai keberadaan-Nya, kasih-Nya, kebaikan-Nya melalui mulut kita atau melalui kata-kata kita kepada orang lain sehingga orang lain yang tidak percaya kepada Allah bisa berbalik dan percaya kepada-Nya. Dalam bahasa yang lain, kita memberitahukan kepercayaan kita tentang Allah kepada orang lain.

Secara Kelakuan

Menyaksikan tentang Allah secara kelakuan artinya kita berperilaku yang baik kepada semua orang atau berusaha menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan sehingga orang lain melihat Allah yang hidup dalam diri kita. Kelakuan yang baik merupakan magnet tersendiri dalam menarik orang lain untuk mau percaya dan menyembah Allah yang benar.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian seperti yang dijelaskan di atas maka dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut: Eksistensi atau keberadaan Allah dalam pandangan iman Kristen adalah Tritunggal yaitu tiga dalam satu atau satu dalam tiga, dan Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia. Implikasinya pada masa kini adalah: Orang percaya harus menyembah, memuliakan dan menyaksikannya melalui perkataan atau kelakuan dalam hidup sehari-hari.

Saran

Sebagai orang percaya harus terus memahami keberadaan Allah dengan baik dan benar sehingga bisa menyembahnya dengan sungguh-sungguh, serta memuliakan Tuhan dalam segala aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002).
Alwi, Hasal *Kamus Besar Bahasa Indonesi* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).
Bancroft , E.H. , *Christian Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing house, 1961).

- Bavinck, Herman, *Dogmatika Reformed, Jilid 2: Allah dan Penciptaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012).
- Berkhof, Louis, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Michigan, 1984).
- Bietenhard, H, *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1976).
- Brow, Robert, *Asal Mula Agama* (Bandung: Penerbit Tonis, 1986).
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Conner, Kevin J. *A Practical Guide To Christian Belief* (Malang: Gandum Mas, 2004).
- Cross, Frank M., *Theological in Dictionary of the Old Testament, 6 Volume* (Grand Rapids: Eermans, 1977).
- Edgar, William, *Pengantar Teologi Sistemik* (Surbaya: Penerbit Momentum, 2010).
- Elwell, Walter A, *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1984).
- Enns, Paul *The Moody Handbook of Theology* (Chicago: Moody Press, 1989).
- Erickson , Millard J., *Christian Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1985).
- Evans, Tony, *Teologi Allah* (Malang: Gandum Mas, 1999).
- Geisler, Norman., *Ketika Alkitab Dipertanyakan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006).
- Manton, M. E, *Kamus Istilah Teologi* (Malang: Gandum Mas, 2001).
- Marx, Dorothy I, *Pandangan Agama Kristen Tentang New Morality* (Bandung: Kalam Hidup, 1973).
- Montang, Ricky Donald, *Doktrin Tentang Allah* (Gowa: Ruang Tentor, 2023).
- Randa, Federans, *Teologi Proper: Ilmu yang Mempelajari Tentang Allah yang Benar* (Manokwari: Erickson-Tritt Press, 2006).
- Sproul, R.C. *Keberanan-Keberanan Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT: 2002).
- Thiessen, Henry Clarence, *Introductory Lectures in Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1956).